

BAB III

PENAFSIRAN AYAT MUHASABAH DALAM KITAB TAFSIR AL-QUR- ANUL MAJID AN-NUR

3.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan data dari kitab rujukan utama. Adapun temuan data dalam penelitian ini adalah memaparkan ayat-ayat tentang *muhasabah* dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari tafsir *Al-Qur'anul Majid An-nur* karya Prof. Dr. Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy.

3.2 Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Muhasabah*

3.2.1 Surat Al-Ma'idah Ayat 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang beriman! jagalah dirimu (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali kemudian dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Teungku Hasbie Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa sesudah itu, kamu semua melakukannya, tidaklah akan dapat memudharatkan kamu oleh kesesatan orang lain, apabila kamu mendapatkan petunjuk. Memang kamu tidak dapat dimudharatkan oleh sesuatu pun, apabila kamu telah melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, dengan menyuruh makruf dan mencegah yang munkar.⁶³ Dalam ayat lain Teungku Hasbi menjelaskan disurat al-An'am ayat 164, bahwa

⁶³ Teungku Muhamad Hasbi Ash-shiddiqie, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 1, (Semarang: Riski Putra Pustaka), hlm. 633.

setiap orang harus bertanggung jawab atas apa diperbuatannya. Inilah suatu kaidah yang menjadi dasar bagi semua agama, dan menjadi tiang pokok perbaikan masyarakat.

Diantara yang diambil manfaatnya oleh seseorang dari orang lain adalah doa anak-anaknya, mengingat hadits:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Apabila seseorang meninggal, maka putuslah (tidak bisa menambah) amalannya, melainkan pahala dari tiga perkara, yaitu: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat bagi orang lain, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.

Dari ayat ini kita mengambil suatu ketentuan bahwa membaca al-Qur'an dan berdzikir yang pahalanya dihadiahkan kepada orang mati adalah suatu yang bid'ah. Kamu akan kembali kepada Allah dalam hidup akhirat dan bukan kembali kepada sesembahan yang selain Allah. Allah memberitahukan kepada tentang apa yang kamu perselisihkan dan akan memberi pembalasan kepadamu atas amalan-amalanmu.⁶⁴

Kepada Allahlah kamu kembali dan kepada-Nya pula orang-orang sesat dan tidak mendapat petunjuk dikembalikan. Maka, pada saat hisab, Allah memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan selama hidup di dunia, lalu Allah memberikan pembalasannya.⁶⁵

Menurut suatu riwayat dari Ibn Umar, takwil ayat ini bukan pada zaman Nabi, tetapi pada abad-abad sesudahnya. Diriwayatkan dari Said Ibn Musayyab bahwa beliau berkata: “Apabila kamu

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddiqie, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul* jilid 1, hlm. 78.

⁶⁵ *Ibid...* hlm. 633

menyuruh *makruf* dan mencegah *munkar*, maka tidak dapat dimudharatkan oleh orang yang sesat, setelah kamu mendapatkan petunjuk.”⁶⁶

Ulama salaf berpendapat bahwa orang muslim wajib menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang yang lain. Menyuruh yang *makruf* dan mencegah *munkar* adalah suatu fardhu yang tidak gugur dari pundak seorang muslim sebelum datangnya masa kacau yang tidak memungkinkan lagi nasihat dan pelajaran atau mendatangkan bencana bagi orang yang menasihatinya.⁶⁷

Dalam penyebutan *amar makruf* dan *nahi munkar*, Allah mengarahkan kepada jama'ah (masyarakat). Dan tidak ditimpakan kemudharatan oleh orang yang sesat. Dalam ayat lain Hasbi menyebutkan dalam surat Ali Imran ayat 104 bahwa orang-orang yang sesat diajak untuk menerima cahaya Al-Qur'an dan petunjuk Rasul serta bertahkim kepada akal, cabutlah penutup matamu yang menyebabkan kamu tidak dapat melihat ayat ayat Allah, maka mereka menjawab dengan akuh dan sombong, “Cukup bagi kami tentang apa yang kami dapat, yang telah dikerjakan oleh orang-orang tua kami. Sebab, orang-orang tua kamilah sumber tasyri' yang benar.” Apakah mereka tetap mengikuti perilaku syirik yang dijalankan oleh orang tuanya dan meninggalkan agama yang benar, walaupun orang tua mereka tidak mengetahui sesuatu dan sama sekali tidak mendapat petunjuk kebajikan. Bukankah orang tua mereka adalah orang yang *ummi* (buta huruf) yang tetap menyembah keberhalaan, seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup, merampas, merampok, dan serang-menyerang, menzalimi anak yatim

⁶⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddiqie, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul* jilid 1, hlm. 633.

⁶⁷ *ibid*..., hlm, 634

dan perempuan, serta mengerjakan beraneka rupa pekerjaan yang buruk.⁶⁸

Maka apabila kita mengumpulkan dua firman ini, maka muncullah suatu pengertian bahwa jama'ah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak dapat dimudharatkan oleh suatu gangguan selama bersatu padu, berpegang kepada agama, serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh *makruf*, dan mencegah *munkar*. Ringkasnya, walaupun kewajiban *amar makruf* dan *nahi munkar* gugur dari tataran perorangan (secara individual) pada suatu masa, namun tidak gugur secara jama'ah (kolektif). Mungkin memberi nasihat secara perorangan menimbulkan kesukaran bagi orang yang memberikannya. Akan tetapi nasihat secara berjama'ah yang kuat tidaklah demikian.⁶⁹

3.2.2 Surat Taha Ayat 54

كُلُوا وَارْزَعُوا أُنْعَمْنَاكُمْ إِنَّا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Makanlah dan gembalakannlah hewan – hewanmu. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Makanlah buah-buahan yang telah Kami keluarkan dan gembalikanlah binatang-binatang ternakmu. Sebab diantara tumbuhan-tumbuhan (tanaman) itu ada yang disediakan bagi binatang ternakmu. Pada semua apa yang telah Aku sifati mengenai kodrat Tuhan dan keagungan-Nya, sungguh mengandung dalil-dalil yang menunjukan kepada keesaan-Nya dan mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.⁷⁰

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddiqie, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul* jilid 1, hlm. hlm. 634

⁶⁹ *ibid*... hlm 634.

⁷⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul*..jilid 3 hlm. 44.

3.2.3 Surat Taha Ayat 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي النُّهَى

Maka tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh pada demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.

Tanya Allah seterusnya: “apakah tindakan Kami membinasakan sebagian dari umat yang telah lalu, seperti kaum ‘Ad dan Tsamud yang bekas-bekasnya masih bisa mereka saksikan yang membuktikan kebesaran Allah tidak dapat memberikan pelajaran yang tersirat?”. Sesungguhnya kebinasaan umat-umat terdahulu yang mengingkari kebenaran Rasul menunjukkan bukti yang besar dan nyata bagi mereka yang mempunyai akal yang kuat (yang mampu berfikir).⁷¹

3.2.4 Surat Al-Hasyr Ayat 18-19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّмَتْ لِعَاقِبَةٍ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah sungguh Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Kerjakanlah apa yang diperintahkan dan tinggalkanlah apa yang dilarang. Itulah dasar bertaqwa. Hendaklah kamu

⁷¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul.* jld 3. hlm. 65.

memperhatikan apa yang telah kamu kerjakan untuk akhirat yang dapat memberi manfaat kepadamu pada hari hisab (perhitungan amal) dan pembalasan. Hendaklah masing-masing diri memperhitungkan semua perbuatannya sebelum Allah nanti memperhitungkannya.⁷²

Ayat ini mengandung anjuran supaya kita senantiasa memperhatikan apa yang berguna bagi kita pada masa yang akan datang. Berusahalah mengumpulkan bekal untuk hari akhirat. Taqwa mempunyai tiga pengertian, yaitu:⁷³

- a. Takut. Memang kerap kali kata “taqwa” diterjemahkan dengan rasa “takut” pada beberapa ayat.
- b. Mengerjakan ketaatan, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Maka inilah yang banyak dipakai. Makna ini yang kami (penulis) makusdkan dengan “bertaqwalah” dan berbaktilah kepada Allah.
- c. Membersihkan hati dari kepercayaan selain Allah.

Allah mengetahui segala keadaanmu. Sedikit pun tidak ada yang luput dari pandangan-Nya. Allah akan menhisab semua perbuatanmu dan akan membalasnya.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri mereka itulah orang-orang fasik.

Janganlah kamu menyerupakan dirimu dengan keadaan orang-orang yang melupakan hak-hak Allah, yang telah diwajibkan

⁷² Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, 2016, *Tafsir Al-qur'anul...* jilid 4. hlm. 294

⁷³ *Ibid...* hlm. 294.

atas mereka. Karena itu keraslah hati mereka dan melupakan amal saleh yang sesungguhnya dapat melepaskan dirinya dari siksaan Allah. Mereka terjerumus ke dalam kesesatan dan menerima ganjaran (hukuman) yang pahit. Merekalah orang-orang yang keluar dari taat, dan karenanya berhaklah mereka menerima siksa.⁷⁴

Dalam ayat lain Teungku Hasbi menjelaskan dalam surat Al-Munafiqun ayat 9. Beliau menjelaskan Wahai orang-orang yang telah beriman, janganlah kamu serupa dengan orang munafiq yang dikecoh oleh hartanya dan anak-anaknya, yang terus menerus menyibukkan diri dengan urusan harta hingga mereka lupa menyebut Allah dan menunaikan hak-hak-Nya.⁷⁵

Hendaklah kamu memberikan perhatian yang wajar untuk dunia, disamping kamu memberi perhatianmu di akhirat. Orang-orang yang dilalaikan oleh dunia hingga terbengkalailah hak-hak Allah adalah mereka yang merugi di dunia dan akhirat. Mereka itu memang telah menukar akhirat yang kekal dengan dunia yang fana ini. Ayat-ayat ini tidak memberikan pengertian bahwa harus meninggalkan dunia secara mutlak. Tetapi yang dilarang disini adalah mencurahkan seluruh perhatian dan waktu dalam menghadapi urusan dunia hingga lupa kepada Allah. Memberikan hak dunia yang wajar serta beribadat dan menyebut Allah, itulah tugas hidup yang dimaksudkan oleh syara'.⁷⁶

3.2.5 Surat Al-Qiyamah Ayat 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddiqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul...* jilid 4. hlm 295

⁷⁵ *ibid*... hlm 295

⁷⁶ *ibid*... hlm. 331.

Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).

Dalam kitab tafsirnya, teungku Hasbi menjelaskan ayat diatas berkenaan dengan ayat selanjutnya, yaitu Allah bersumpah dengan hari kiamat dan dengan huru-haranya yang amat besar. Juga dengan jiwa menginginkan ketinggian derajat, menyesali perbuatan-perbuatan terkutuk yang telah dilakukan, serta menyesali sedikit mengerjakan perbuatan kebajikan. Tuhan bersumpah dengan hari kiamat untuk menyatakan kebesaran hari itu. Allah berhak bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya.⁷⁷

3.2.6 Surat An-Naziat Ayat 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran tuhanNya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sungguh surgalah tempat tinggalnya.

Orang yang takut pada saat berhadapan dengan Allah, Tuhannya, pada hari kiamat dan menginsafi kebesaran Allah serta keagungan-Nya dan menjauhkan diri dari semua yang diharamkan, maka surgalah yang menjadi tepat kediamannya.⁷⁸

3.3 Penutup

Demikian isi dari bab 3 yang meliputi pemaparan dari temuan data primer, yakin ayat-ayat *muhasabah* dalam al-Qur'an pada kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Prof. Dr. Teungku Hasbi Ash-Shiddiqy.

⁷⁷ Teungku Muhamad Hasbi Ash-shiddiqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul...* jilid 4 hlm. 435.

⁷⁸ *Ibid...* hlm. 475